1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat kita sudah sejak lama mengenal tanaman obat. Saat ini prospek pengembangan produk tanaman obat semakin meningkat, hal ini sejalan dengan perkembangan industri obat modern dan obat tradisional yang juga terus meningkat. Kondisi ini turut dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat yang semakin tinggi mengenai manfaat tanaman sebagai obat. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya kembali ke alam (*back to nature*) dengan memanfaatkan obat-obatan alami. Hal tersebut menuntut ketersediaan bahan baku bermutu dan berkelanjutan.

Tanaman pegagan (*Centella asiatica* L.) merupakan tanaman liar yang banyak tumbuh di ladang, perkebunan, tepi jalan maupun di pekarangan. Pegagan berasal dari Asia tropik, menyukai tanah yang agak lembab, cukup sinar atau agak terlindung serta dapat ditemukan di dataran rendah sampai dengan ketinggian 2500 mdpl (Heyne 1987; Dalimartha 2000). Tanaman ini sering dianggap sebagai gulma yang kurang diperhatikan manfaatnya. Padahal sudah banyak masyarakat yang memanfaatkan pegagan sebagai bahan obat. Sejak jaman dahulu, pegagan telah dipergunakan sebagai obat kulit, berkhasiat untuk memperbaiki gangguan syaraf dan peredaran darah. Zat asiaticoside, saponin, ascatikosida, asam asiatat dan madekasat adalah bahan aktif yang mampu memacu produksi kolagen dan bermanfaat sebagai protein pemacu proses penyembuhan luka pada manusia (Duke *et al.*, 2002).

Tanaman ini berasal dari Asia tropika yang dikenal dengan nama rumput kaki kuda, banyak terdapat di Indonesia dan digunakan untuk ramuan obat maupun jamu (Soegihardjo dan Koensoemardiyah, 1997). Di Jawa Barat, daun pegagan juga dikenal sebagai lalapan yang dikonsumsi dalam bentuk segar maupun direbus (Steenis, 1997), bahkan ada juga yang mencampurkannya dalam asinan. Lalapan segar mempunyai khasiat yaitu untuk membersihkan darah dan memperbaiki gangguan pencernaan (Wijayakusuma *et al.*, 1994). Selain itu tanaman pegagan juga dimanfaatkan sebagai tanaman penutup tanah dan pencegah erosi.